

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindakan operasi merupakan peristiwa yang menimbulkan kecemasan dan stress yang memicu respons emosional, kognitif, dan fisiologis tertentu dari seorang pasien. Stress yang dialami biasanya diukur berdasarkan tingkat kecemasan yang dilaporkan oleh pasien, serta dari beberapa penelitian memang menunjukkan adanya peningkatan skor kecemasan pada pasien pra operasi (Vingerhoets 2020). Anestesi regional merupakan suatu metode yang lebih bersifat sebagai analgesik. Anestesi regional hanya menghilangkan nyeri tetapi pasien tetap dalam keadaan sadar. Oleh sebab itu, teknik ini tidak memenuhi trias anestesi karena hanya menghilangkan persepsi nyeri saja (Pramono, 2017). Jenis Anestesi Regional menurut (Pramono 2017) digolongkan menjadi anestesi spinal dan anestesi epidural. Anestesi spinal adalah anestesi yang menempatkan obat anestesi di ruang subaraknoid di segmen lumbal 3-4, anestesi yang menjadi pilihan untuk operasi pada bagian abdomen bawah dan ekstermitas bawah. Sedangkan untuk anestesi epidural yaitu anestesi yang menempatkan obat di ruang epidural yang bekerja langsung pada saraf spinal yang terletak dibagian lateral.

Menurut (Budikasi 2019) menyatakan bahwa tindakan pembedahan akan memberikan dampak secara fisik, ekonomi dan psikologis. Reaksi psikologis dapat menyebabkan suatu perubahan emosional yang berupa rasa cemas saat akan dilakukan tindakan pembedahan. Kecemasan adalah perasaan subjektif yang tidak menyenangkan karena takut akan sesuatu yang tidak mungkin terjadi, seperti perasaan khawatir terhadap kondisi penyakit yang terjadi. Kecemasan sering kali disertai dengan kegelisahan, kelelahan, masalah

konsentrasi, dan ketegangan otot (Jensen et al. 2019). Dampak kecemasan terhadap prosedur tindakan anestesi dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah dan detak jantung, serta mempersulit manajemen anestesi dan memerlukan dosis obat anestesi yang lebih tinggi (Baxter, S., & Mort, D. 2021). Kebutuhan dasar manusia mencakup elemen-elemen yang diperlukan untuk menjaga kesehatan fisik dan mental. Prosedur medis tertentu dapat menimbulkan berbagai tingkat kecemasan, terutama pada operasi besar dengan anestesi umum, di mana kecemasan dapat mencapai 20-50%. Kondisi ini ditandai dengan kecemasan berlebihan dan gangguan tidur. Demikian juga operasi kecil dengan anestesi lokal dapat menyebabkan kecemasan, dengan persentase 10-30% yang menunjukkan ketegangan dan ketidaknyamanan (Setyawan 2020). Anestesi regional merujuk pada metode anestesi yang diterapkan pada sebagian bagian tubuh, hal tersebut pasien dapat merasakan kebebasan dari rasa nyeri tanpa kehilangan kesadaran. Penerapan anestesi regional semakin meningkat karena berbagai keuntungan yang ditawarkannya, seperti dampak sistemik yang minimal, kemampuan untuk memberikan analgesik yang memadai, serta efektivitas dalam mencegah respons stres dengan lebih baik. Dalam anestesi regional, terdapat dua teknik utama, yaitu teknik anestesi spinal dan teknik anestesi epidural. Diperkirakan 20% dari populasi dunia mengalami kecemasan sebelum menjalankan operasi, dan data tentang prevalensi kecemasan di Indonesia berkisar antara 9% dan 12% (WHO, 2020)

Faktor penyebab kecemasan pra operasi tergantung pada usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, ketidakpastian hari operasi yang tepat, kemampuan pasien untuk memahami kejadian yang terjadi selama anestesi bedah, ketakutan terhadap operasi, perpisahan dengan keluarga, kerugian finansial, nyeri pasca operasi, ketakutan terhadap kematian dan ketakutan terhadap hal yang tidak diketahui penyebabnya. Kurangnya informasi yang

memadai dan tepat waktu kepada pasien selama konsultasi pra-anestesi meningkatkan kecemasan pasien (Jensen, 2019). Kecemasan dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor-faktor intrinsik meliputi umur, jenis kelamin dan pengalaman riwayat operasi. Sedangkan faktor ekstrinsik diantaranya pendidikan, pekerjaan dan kondisi (Kaplan dan Saddock, 2020). Kecemasan yang terkait dengan pembedahan dan anestesi telah lama menjadi fokus praktik klinis dan penelitian di bidang anesthesiologi. Lebih dari 7 hingga 18 juta pasien rawat inap yang dirawat di Jerman yang akan dioperasi elektif diperkirakan bahwa antara 40% dan 80% pasien yang menjalani operasi mengalami kecemasan terkait dengan berbagai jenis tindakan operasi. Ditunjukkan bahwa tingkat kecemasan dipengaruhi faktor individu seperti umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Dilaporkan bahwa pasien dengan kecemasan pra operasi yang lebih tinggi lebih cenderung memilih anestesi umum. akan tetapi di sisi lain, pasien yang memilih anestesi regional menunjukkan kadar kortisol dan kecemasan pra operasi yang lebih tinggi dari pada mereka yang menjalani anestesi umum (Mavrogiorgou, 2023).

Hasil penelitian di Rumah Sakit Pakistan pada tahun 2009 didapatkan 62% pasien yang akan menjalani operasi mengalami kecemasan preoperatif (J. Hambali 2020). Hasil penelitian di Indonesia berdasarkan hasil penelitian (Amalia, Suryani, and Putranti 2022) kecemasan pada pre operasi di RS Jatiwinangun Purwokerto menyatakan bahwa mayoritas pasien yang mengalami kecemasan paling banyak pada pasien dengan kecemasan sedang yaitu sebanyak 35 pasien (55,6%) hal tersebut karakteristik pasien berdasarkan usia, jenis kelamin, dan riwayat operasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Sugiartha, Juniarta, and Kamayani 2021) menyatakan bahwa responden mengalami tingkat kecemasan berat sebanyak 6 (6,70%) responden, kecemasan sedang 22 (24,40) responden, kecemasan ringan 42 (46,70%) responden dan terdapat 20 (22,20%) responden tidak mengalami kecemasan.

Menurut (Ay et al. 2019) menyatakan kecemasan praoperasi secara umum dapat digambarkan sebagai kondisi yang sangat mengganggu bagi pasien. Gejala kecemasan praoperasi adalah stres dan ketidaknyamanan, dan sistem simpatis, parasimpatis, dan endokrin diketahui berperan dalam hal ini. Karena kecemasan praoperasi menyebabkan penurunan kenyamanan dan kualitas hidup pasien, kesulitan dalam membuat preferensi rasional antara pilihan perawatan, penurunan berbagai fungsi kognitif. Kecemasan praoperasi dapat memengaruhi intensitas nyeri pascaoperasi dan kebutuhan anestesi dan analgesia. Pada jenis pembedahan tertentu, kecemasan bahkan dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas pascaoperasi (Stamenkovic et al. 2018).

RSUD Bayu Asih Purwakarta merupakan rumah sakit umum daerah tipe B yang berlokasi di Purwakarta dan melayani masyarakat dengan berbagai kebutuhan kesehatan. Rumah sakit ini telah terakreditasi dan dilengkapi dengan fasilitas medis modern, termasuk enam ruang kamar operasi yang mendukung pelaksanaan prosedur bedah, baik dalam kondisi darurat maupun terjadwal (elektif). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Instalasi Bedah Sentral RSUD Bayu Asih Purwakarta diperoleh data bahwa pada bulan Oktober - Desember 2024 jumlah pasien elektif yang telah dilakukan anestesi regional 618 pasien dengan rata - rata setiap bulannya terdapat 206 pasien yang menjalani anestesi regional, dilakukan berbagai jenis prosedur operasi yang terdiri dari 29% pasien jenis pembedahan urologi, 19% pasien jenis pembedahan ortopedi ekstremitas bawah, 27% pasien jenis pembedahan obstetri dan ginekologi, serta 25% pasien jenis pembedahan umum. Melalui observasi langsung dan wawancara pada saat melakukan kunjungan pre operasi visit sehari sebelum melakukan tindakan operasi dengan 10 orang pasien yang akan menjalani operasi elektif dengan anestesi regional di ruang rawat inap RSUD Bayu Asih Purwakarta. Didapatkan pasien yang mengalami tingkat

kecemasan berat sebanyak 2 orang, kecemasan sedang 5 orang dan pasien yang tidak mengalami kecemasan 3 orang. Observasi tersebut dilakukan terhadap 7 orang berjenis kelamin laki - laki dan perempuan 3 orang. Ada banyak hal yang membuat pasien mengalami kecemasan, rata rata dari semua pasien yang mengalami kecemasan mengatakan bahwa mereka cemas terhadap kondisi penyakitnya khawatir jika tidak bisa sehat seperti biasanya dan terhadap tindakan medis yang akan dilakukan. Sementara pasien yang pernah menjalani prosedur bedah cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses operasi, sehingga mereka merasa lebih siap dan tenang ketika menghadapi operasi berikutnya.

Maka dari itu, berdasarkan uraian latar belakang peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Analisis Tingkat Kecemasan Pasien Berdasarkan Faktor Intrinsik dan Ekstrinsik yang akan Menjalani Operasi Elektif dengan Anestesi Regional di RSUD Bayu Asih Purwakarta. Temuan ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan mengenai tingkat kecemasan pasien sebelum menjalani operasi elektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diberikan diatas dapat dirumuskan masalah penelitian “ Bagaimana tingkat kecemasan pasien berdasarkan faktor intrinsik dan ekstrinsik yang akan menjalani operasi elektif dengan anestesi regional di RSUD Bayu Asih Purwakarta ? “

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk menganalisis tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani operasi elektif dengan anestesi regional di RSUD Bayu Asih Purwakarta tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani operasi elektif dengan tindakan anestesi regional di RSUD Bayu Asih Purwakarta tahun 2025.
2. Untuk mengidentifikasi faktor intrinsik kecemasan pasien yang akan menjalani operasi elektif dengan tindakan anestesi regional di RSUD Bayu Asih Purwakarta tahun 2025.
3. Untuk mengidentifikasi faktor ekstrinsik kecemasan pasien yang akan menjalani operasi elektif dengan tindakan anestesi regional di RSUD Bayu Asih Purwakarta tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan dijadikan literatur terkait tingkat kecemasan pasien pre operasi dengan anestesi regional.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Meningkatkan pelayanan rumah sakit khususnya di ruangan rawat inap untuk penata anestesi saat kunjungan pre operasi mengenai tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani operasi elektif.

2. Bagi Institusi

Diharapkan dapat digunakan untuk informasi kepentingan pendidikan dan tambahan kepustakaan dalam pengembangan ilmu di Universitas Bhakti Kencana Prodi Sarjana Terapan Kepenataan Anestesiologi.

3. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sifatnya lebih besar dan bermanfaat bagi kemajuan keperawatan anestesiologi.